

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Persembahan

Persembahan dalam setiap upacara keagamaan adalah sebuah ritual yang sangat signifikan, sehingga persembahan selalu menjadi bagian dari proses tersebut baik dalam kepercayaan primitif maupun dalam tradisi yang masih bersifat tradisional maupun di kalangan penganut agama modern. Persembahan berfungsi sebagai ritual yang membantu membangun hubungan dengan objek kepercayaan atau iman mereka. Dalam salah satu karyanya Emile Durkheim menjelaskan bahwa persembahan merupakan ekspresi simbolis dari realitas sosial yang berfungsi untuk memperkuat, menjaga, dan menyegarkan solidaritas di dalam kelompok.⁷ Dengan demikian, persembahan tidak hanya menjadi elemen vital dari ritual, melainkan juga merupakan tuntutan dari komunitas kepercayaan, yang berperan penting dalam membangun, baik dengan objek keyakinan mereka maupun antar sesama anggota, sehingga tercipta solidaritas sosial.

⁷Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: FREE PRESS, 1912), 63.

Dalam tradisi keagamaan, praktik pemberian korban atau persembahan yang dalam bahasa Ibrani dikenal dengan istilah *miklah* merupakan tindakan simbolik yang sarat makna.⁸ Persembahan ini dipahami sebagai bentuk pemberian, baik berupa hadiah, upeti, maupun korban, yang dilakukan manusia dengan tujuan tertentu. Melalui ritus tersebut, manusia mengharapkan tercapainya kehidupan yang tenteram, aman, dan sejahtera, serta memperoleh berkat sesuai dengan harapan mereka. Fungsi utama dari persembahan ini adalah sebagai sarana untuk memperoleh perkenan dari kekuatan ilahi yang dipercaya. Dengan demikian, keberadaan praktik persembahan mencerminkan relasi ketergantungan manusia terhadap entitas ilahi dalam sistem kepercayaan yang dianut.⁹

Pada masa awal peradaban, praktik persembahan korban dilakukan sebagai bagian dari ritual keagamaan yang bertujuan membangun hubungan spiritual antara manusia dan kekuatan ilahi yang mereka yakini. Korban tersebut dipersembahkan dalam berbagai upacara sebagai wujud penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan entitas yang dipandang memiliki kedudukan lebih tinggi (Barth, 1970:302). Korban itu dilihat sebagai simbol penyerahan atau penghargaan, permohonan untuk mendapatkan berkah, serta sebagai cara untuk menghindari bencana.

⁸R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 54.

⁹G.E.Wright & A.de Kuiper, *Perjanjian Lama, Terhadap Sekitarnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 302.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *persembahan* berakar dari kata *sembah* yang bermakna ungkapan penghormatan secara tulus dan penuh khidmat.¹⁰ Persembahan dipahami sebagai bentuk pemberian yang ditujukan kepada pihak yang dimuliakan. Praktik ini dilakukan dengan sikap rendah hati sebagai wujud kesadaran manusia akan keberadaan kekuatan yang melampaui dirinya, baik sebagai pencipta, dewa, maupun roh leluhur yang diyakini masih memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Keyakinan tersebut menjadikan persembahan sebagai bagian penting yang tidak terpisahkan dari praktik penyembahan. Secara esensial, ritual persembahan bertujuan untuk mempererat hubungan antara manusia dan entitas transenden, dengan harapan memperoleh perlindungan, keberlangsungan hidup, keselamatan, serta pemenuhan harapan spiritual.

Penghargaan atau hadiah membawa pesan kepada penerimanya bahwa pemberi menghargai mereka sebagai mitra. Ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keduanya. Hadiah berfungsi sebagai sara penyampaian pesan antara individu dan sesuatu yang dianggap suci atau istimewa, yang tidak diungkapkan dengan kata-kata tetapi melalui tindakan yang diekspresikan oleh si pemberi. Artinya, makna yang terkandung dalam hadiah itu jauh lebih dalam daripada sekedar nilai materinya.

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 778.

Sesaji merupakan praktik simbolik berupa pemberian persembahan yang ditujukan kepada entitas supranatural. Dalam pandangan Tylor, konsep persembahan dan sesaji dipahami sebagai satu bentuk yang sama. Persembahan tersebut diberikan kepada para dewa dengan keyakinan adanya hubungan timbal balik antara pemberi dan yang diberi. Sejalan dengan itu, Marcel Mauss menegaskan bahwa ukuran atau jumlah sesaji bukanlah aspek yang paling menentukan, melainkan makna dan nilai yang terkandung dalam persembahan tersebut.

B. Konsep Persembahan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

1. Persembahan dalam Perjanjian Lama

Dalam tradisi Ibrani, persembahan dikenal dengan istilah korban.¹¹ Perjanjian Lama mencatat beberapa jenis korban, antara lain *syelem* (שלם) dan *ola* (עלה), yang dalam perkembangan selanjutnya dipahami sebagai korban penghapus dosa (*khattath*/חַטָּאת) dan korban penebus kesalahan (*asyam*/אֲשָׁמָה). Persembahan tersebut dilakukan sebagai bentuk penyerahan diri manusia kepada Allah, yang diwujudkan melalui pembakaran korban di atas mezbah sebagai simbol ketulusan dan kesungguhan iman.¹² Manusia mempersembahkan sesuatu persembahan kepada Allah dengan maksud untuk memperoleh kemakmuran hati Allah, untuk dapat mempercayai

¹¹R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, 54.

¹²Th.C.Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 88.

mereka harus membakar persembahan diatas mezbah sebagai lambang penyerahan yang sungguh-sungguh kepada Allah.

Praktik persembahan korban telah dikenal secara luas di berbagai bangsa di wilayah Timur Dekat Kuno, tidak hanya di kalangan bangsa Israel. Beberapa sumber Alkitab menunjukkan adanya ritual pengorbanan yang ditujukan kepada dewa-dewa oleh bangsa-bangsa sekitar Israel (Hak. 16:23; 1 Sam. 6:4; 2 Raj. 3:27; 5:17).¹³ Berdasarkan pandangan R.D. Dussaud yang dikutip dalam *The Illustrated Bible Dictionary*, sistem korban dalam tradisi Israel tidak terlepas dari pengaruh budaya Kanaan yang sebelumnya mendiami wilayah tersebut.

V. Maag menggambarkan kehidupan para gembala sebagai latar belakang. Ia menyoroti budaya para pengembara migran yang merupakan nenek moyang yang bergantung pada padang rumput luas di Asia. Korban yang mereka persembahkan ditujukan kepada makanan bagi para dewa; melalui darah yang tumpah dari korban, para dewa akan memberikan balasan kepada mereka yang mengorbankan. Dengan konteks korban dari para nenek moyang tersebut, Menurut Maag, praktik keagamaan Israel terbentuk dari perpaduan berbagai tradisi ritual, khususnya pengaruh upacara persembahan zebakh berupa hewan sembelihan yang dikenal

¹³J.D.Douglas, *The Illustrated Bible Dictionary; 3 Volumes* (Tyndale: Inter-Varsity Press, 1980), 1358-1368.

dalam budaya kaum pengembara, serta unsur ola, yaitu persembahan yang dibakar habis yang berasal dari tradisi masyarakat Kanaan.

Rowley menjelaskan bahwa dalam konteks Perjanjian Lama, praktik pengorbanan di Israel dinilai bermakna apabila ritual tersebut berfungsi sebagai media bagi manusia untuk mengungkapkan dorongan dan kehendak batiniahnya kepada Tuhan.¹⁴ dengan demikian, keberhasilan pemberian korban mempersembahkan tergantung pada sejauh mana ritus tersebut mencerminkan niat rohani dari penyembah atau korban dalam Perjanjian Lama, penting untuk menekankan bahwa bahan yang dipersembahkan oleh umat Israel kepada Allah melambangkan niat rohani mereka. Keberhasilan korban yang diberikan oleh umat Israel kepada Allah bergantung pada kondisi spiritual dari orang yang memberi korban tersebut,¹⁵ yang tidak lain dari penegasan adanya suatu relasi (hubungan) anugerah antara Allah dengan umat-Nya.

Persembahan dalam tradisi Ibrani tidak selalu berbentuk *minḥah* yang kerap dikaitkan dengan korban pendamaian maupun korban bakaran (Bil. 15:1–16). Jenis persembahan ini meliputi berbagai bahan non-hewan, seperti hasil padi-padian, tepung halus (Im. 2:1–3), kue yang dipanggang (Im. 2:4–10), serta gandum mentah (Im. 2:14–16), yang disajikan bersama minyak dan kemenyan sebagai unsur pengharum.

¹⁴Th.C.Vriezen, *Agama Israel Kuno*, 85.

¹⁵Rowley H.H, *Ibadah Israel Kuna* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1981), 105.

Konsep ini berbeda dari *zebhamim*, yang secara khusus menunjuk pada korban sembelihan atau persembahan hewan (Kej. 4:3–4). Korban sembelihan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan penggunaan mezbah, sebagaimana dicatat dalam Kejadian 8:20 ketika Nuh mempersembahkan *'olah* atau korban bakaran di atas sebuah altar.

Kejadian 22 memperlihatkan bahwa Abraham telah memahami praktik persembahan korban melalui pembangunan altar. Ia mengenal dua bentuk persembahan, yaitu *ola* sebagai korban bakaran dan *zebhamim* sebagai korban yang disembelih. Korban yang dipersembahkan Abraham memiliki makna simbolis sebagai pengesahan perjanjian dengan Allah. Praktik serupa juga dilakukan oleh Yakub yang mempersembahkan korban setelah mencapai kesepakatan dengan Laban. Alkitab mencatat variasi persembahan, sebagaimana tertulis dalam Kejadian 4:3–4, serta ketentuan jenis hewan korban yang diperintahkan Allah kepada Abraham dalam Kejadian 15:9.

Pemberian korban ditetapkan oleh Tuhan sebagai sarana pemulihan relasi antara bangsa Israel dan Allah. Korban berfungsi sebagai penebusan untuk menghapus dosa dan kenajisan, sehingga tidak dapat dipisahkan dari sikap pertobatan. Dalam korban penghapus dosa maupun korban penebus salah, pengakuan atas pelanggaran menjadi keharusan sebelum korban dipersembahkan kepada Tuhan. (Im. 5:5; Bil. 5:6; Im. 1:4; 3:2; 8,13). Melalui korban persembahan, manusia diberi kesempatan

untuk memuliakan dan menghormati Tuhan yang hidup serta menjaga persekutuan dengan-Nya. Korban juga menjadi sarana bagi manusia untuk memperoleh pengampunan atas dosa, meskipun pengampunan tersebut bersifat sementara.¹⁶ Makna ayat ini menunjukkan adanya identifikasi antara orang yang mempersembahkan korban dengan korban itu sendiri, sehingga kematian korban melambangkan dihapuskannya penghalang yang merusak relasi antara penyembah dan Tuhan. Selain itu, korban juga mencerminkan penyerahan diri penyembah kepada Allah yang disertai dengan rasa syukur dan kesetiaan.

Berbagai bentuk korban dimaksudkan untuk menyatakan kondisi batiniah manusia, khususnya pertobatan dan iman. Oleh karena itu, persembahan korban harus disertai dengan pertobatan dan pengakuan dosa, sebagaimana dinyatakan dalam *1 Samuel 7:5–11*. Sikap ini juga didasarkan pada pengakuan bahwa segala sesuatu adalah milik Tuhan (*Kejadian 22*), sehingga dapat ditegaskan bahwa pertobatan memiliki kedudukan yang lebih penting dibandingkan sekadar mempersembahkan korban.

2. Persembahan dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, praktik ibadat korban sebagaimana dikenal dalam Perjanjian Lama tidak lagi diberlakukan, karena korban telah

¹⁶Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat," *Kerusso* Vol 2 No 2 (2017).

dipersembahkan satu kali untuk selama-lamanya (*Efesus 5:2; Ibrani 9:2, 17*). Yesus Kristus, sebagai Imam Besar, mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban yang sempurna. Melalui pengorbanan tersebut, persekutuan antara Allah dan manusia dipulihkan, serta tercipta pendamaian yang sejati. Pengorbanan Yesus Kristus merupakan penyerahan diri-Nya secara total untuk menanggung seluruh dosa manusia. Oleh karena itu, sistem korban yang berlaku dalam Perjanjian Lama tidak lagi dijalankan dalam Perjanjian Baru. Seluruh bentuk korban dalam Perjanjian Lama mencapai penggenapannya di dalam diri Yesus Kristus sebagai korban yang final dan sempurna.¹⁷ Jadi pandangan ini menggaris bawahi Perjanjian Lama menjadi penekanan akan dasar dari makna persembahan yang diberikan kepada Tuhan sebagai bukti pengorbanan Yesus Kristus bagi manusia.

Pengorbanan Yesus Kristus menjadi landasan utama bagi makna persembahan dalam kehidupan orang Kristen. Penyerahan diri Kristus bagi keselamatan umat manusia menuntut adanya tanggapan iman dari para pengikut-Nya. Tanggapan tersebut diwujudkan melalui keterlibatan orang Kristen dalam pelayanan Kristus sebagai bentuk ketaatan terhadap panggilan dan tanggung jawab yang diterima. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut dinyatakan melalui praktik persembahan. Dalam

¹⁷J.L.Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgika Yang Dipakai Oleh Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 103.

konteks Perjanjian Baru, persembahan dipahami sebagai sarana partisipasi dan dukungan terhadap pelayanan Kristus, yang bertujuan untuk menyatakan kasih Allah kepada dunia dan kepada sesama manusia.¹⁸

Pemaknaan persembahan dalam gereja abad pertama, sebagaimana dicatat dalam *Kisah Para Rasul*, menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan praktik persembahan dalam tradisi keagamaan Yahudi, Kanaan, Romawi, dan Yunani yang cenderung bersifat kultis dan ritualistik. Dalam tradisi-tradisi tersebut, persembahan kerap diberikan dengan motivasi memperoleh balasan tertentu, seperti keuntungan, keselamatan, kesehatan, atau keberhasilan, sehingga muncul pola berpikir memberi demi menerima. Sebaliknya, gereja mula-mula menekankan prinsip yang berlawanan, yakni memberi sebagai respons atas anugerah yang telah diterima. Pemahaman ini menegaskan bahwa persembahan harus didorong oleh ketulusan hati, bukan oleh kepentingan pribadi. Teladan dari prinsip ini terlihat dalam kisah janda miskin yang memberikan persembahannya sebagai ungkapan iman dan penyerahan diri yang sepenuhnya (Mar. 12:41-44).

Bentuk persembahan beragam, termasuk yang diberikan setiap minggu, bulan, atau tahun. Semua persembahan tersebut diserahkan kepada gereja sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala

¹⁸Emanuel Gerit Singgih, *Korban Dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 104.

berkat yang diberikan-Nya. Dari sembahang ini, gereja dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mewujudkan visi serta misi Allah di dunia, khususnya dalam melayani jemaat.

Tradisi Alkitab menyatakan bahwa setiap kali umat Allah beribadah dihadapan Tuhan, mereka selalu membawa persembahan. Ini dilakukan sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Tuhan, yang menekankan bahwa setiap orang yang mendekat kepada tidak boleh datang dengan tangan kosong, tetapi harus membawa persembahan yang sesuai dengan berkat yang diberikan Tuhan kepadanya. Persembahan tersebut haruslah yang terbaik, tidak terdefinisi sebagai cacat atau berkualitas rendah (Ul. 17:1).¹⁹ Jadi, Tradisi Alkitab menekankan bahwa umat Kristen ketika menghadap kepada Tuhan tidak dengan tangan kosong melainkan membawa persembahan sebagaimana berkat yang Tuhan sudah berikan kepada mereka yakni yang terbaik (tidak bercacat).

C. Jenis dan Tujuan Persembahan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian

Baru

Persembahan dan korban beraneka macam dalam Perjanjian Lama antara lain:

¹⁹Tamba Parulian & Emeliana, "Implementasi Pengajaran Persepuluhan Berdasarkan Mleakhi 3:6-18 Di Gereja Sungai Yordan Jemaat Rajawali," *Jurnal Excelsior Pendidikan* Vol 2 No 2 (2021), 187-189.

1. Korban bakaran

Korban bakaran juga sering disebut sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan.²⁰ Tujuan dari persembahan korban bakaran ialah untuk menebus dosa umum yang tidak disengaja.²¹ Persembahan ini bersifat memberi, dan dipersembahkan kepada Tuhan atas nama si penyembah. Dalam persembahan ini yang dikorbankan ialah seekor ternak jantan yang tidak bercela, dan yang terbaik yang dimiliki oleh si pemberi korban.²² Hal ini menunjukkan kesucian korban sebagai pengganti ketidaksucian si pemberi korban, dan juga menyatakan bahwa persembahan yang diberikan kepada Tuhan harus yang terbaik. Binatang itu kemudian di bawah ke kemah suci lalu si penyembah meletakkan kedua tangan ke atas korban sebagai lambang pemindahan kesalahan kepada korban yang pada mulanya tidak bersalah (Kej. 48:13-14; Im. 24:14; Bil. 8:10).²³ Oleh karena itu, pandangan ini menggaris bawahi akan persembahan sebagai korban bakaran yang dilakukan manusia atas bukti respon kasih Tuhan dalam kehidupan serta bukti penyucian atas kesalahan manusia.

²⁰Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 58.

²¹W.S LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 220.

²²Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Keluaran, Imam* (Surabaya: Momentum, 2019), 600.

²³V. M. Siringoringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 124.

Setelah hal itu telah dilakukan imam-imam lewi harus menyembelih binatang itu di hadapan Tuhan, artinya dengan cara kesalehan yang benar dan dengan mata yang tertuju kepada Allah dan kehormatan-Nya.²⁴ Binatang itu harus menderita dan mati sebagai pengganti hukuman atas dosa yang di tanggungkan ke atasnya (Im. 4:33; 17:11).²⁵ Jadi, pandangan ini menggaris bawahi persembahkan sebagai penghormatan atas penyempurnaan hukuman dosa yang telah dilakukan oleh manusia kepada Allah.

2. Korban sajian

Jenis korban kedua ialah korban sajian. Korban yang dipersembahkan ialah sesuatu yang berharga dari si penyembah. Bahan-bahan yang dipersembahkan haruslah tepung dan minyak yang terbaik, dua hasil pokok tanah Kanaan (Ul. 8:8).²⁶ Korban sajian melambangkan pengganti pemberi persembahan. Pada saat persembahan di bakar di atas Mezbah menunjukkan suatu hubungan yang erat dengan Allah melalui doa. Korban sajian dan doa menandakan hal menghampiri Allah dan menyerahkan kehidupan pada perlindungan-Nya.

²⁴Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Keluaran, Imamat*. 602.

²⁵Siringoringo, *Theologi Perjanjian Lama*. 124.

²⁶Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Keluaran, Imamat*. 609.

3. Korban keselamatan

Jenis korban ketiga ialah korban keselamatan (Im. 7:11-18) korban ini merupakan upacara persembahan untuk menyatakan syukur kepada Allah dan bisa juga sebagai pembayaran suatu nazar.²⁷ Jika korban yang dipersembahkan berupa lembu, maka hewan itu haruslah tidak bercela, jika tidak bercela maka tidak lagi dipermasalahkan jantan atau betina.²⁸ Dengan demikian, pandangan ini menggaris bawahi persembahan sebagai pemberian keselamatan yang diberikan secara gratis oleh Allah kepada manusia dan atas respon dari hal itu diberikan pula persembahan yang baik kepada Allah.

4. Korban penebus salah atau penghapus dosa.

Korban penghapus dosa atau korban penebus salah diwajibkan ketika seseorang dinyatakan bersalah karena berada dalam kondisi kenajisan menurut ketentuan upacara keagamaan (*Imamat 4:7*). Ketentuan ini berlaku khususnya bagi pelanggaran yang dilakukan tanpa kesengajaan, sebagaimana dijelaskan dalam *Imamat 4:2* tentang dosa yang terjadi secara tidak disengaja.²⁹ Jenis dosa yang menuntut adanya korban persembahan mencakup pelanggaran yang dilakukan secara nyata, tindakan yang tergolong sebagai perbuatan yang tidak sepatutnya

²⁷Siringoringo, *Theologi Perjanjian Lama*. 125.

²⁸Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Keluaran, Imamat*. 617.

²⁹Siringoringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 126.

dilakukan, serta dosa-dosa yang terjadi karena ketidaksengajaan. Dengan demikian, korban tersebut berfungsi sebagai sarana pemulihan atas pelanggaran yang dilakukan dalam berbagai bentuk dosa.³⁰ Oleh sebab itu, pandangan ini menggaris bawahi persembahan sebagai tebusan yang diberikan kepada Tuhan atas kesengajaan dosa yang telah dilakukan kepada Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama dikenal beragam bentuk persembahan. Salah satunya adalah persembahan sulung atau buah sulung, sebagaimana disebutkan dalam *Kejadian 4:4; Imamat 2:12; Nehemia 10:35*, yang bertujuan untuk mengingat dan mensyukuri kasih Allah dalam kehidupan umat Israel. Selain itu, terdapat persembahan unjukan (*Imamat 6:20; Bilangan 5:15*) yang melambangkan penyerahan diri secara penuh kepada Allah sebagai wujud kesiapan untuk melayani-Nya. Di samping itu, umat Israel juga mengenal persembahan persepuluhan, yaitu persembahan khusus yang diambil sebesar sepersepuluh dari penghasilan mereka sebagai bentuk ketaatan kepada ketetapan Tuhan.

Konsep persembahan dalam Perjanjian Baru menunjukkan perbedaan yang jelas dibandingkan dengan praktik dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Baru menegaskan bahwa pemberian berupa ternak atau harta benda tidak lagi berfungsi sebagai sarana penghapusan dosa atau

³⁰ Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Keluaran, Imamat*, 625.

kesalahan orang percaya. Kitab Ibrani secara tegas menyatakan bahwa *“sebab tidak mungkin darah lembu jantan menghapuskan dosa”* (Ibrani 10:4).

Pengampunan dosa dalam Perjanjian Baru telah digenapi melalui pengorbanan Yesus Kristus yang mati di kayu salib. Melalui tubuh dan darah Kristus, jalan penebusan dosa bagi umat manusia yang percaya kepada-Nya telah disediakan secara sempurna. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa Perjanjian Baru meniadakan praktik persembahan. Persembahan tetap dilakukan, namun dengan makna yang berbeda, yakni bukan lagi sebagai korban pendamaian, melainkan sebagai ungkapan syukur atas anugerah keselamatan dan penebusan dosa yang telah dianugerahkan oleh Tuhan.³¹ Jadi, dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru umat manusia perlu memberikan persembahan sebagai respons ucapan syukur bukan balas jasa kepada Kristus tetapi karena anugerah keselamatan yang Tuhan berikan secara gratis yang tidak dapat dibalas dengan kerja keras manusia.

Persembahan dalam kitab Perjanjian Baru dapat dikategorikan dalam lima bentuk antara lain:

- a. Persembahan nyawa dipahami sebagai ungkapan kasih tertinggi dalam kehidupan orang percaya. Yesus Kristus menegaskan bahwa kasih yang terbesar dinyatakan ketika seseorang rela kehilangan

³¹Ronald G. Sirait, *Pengajaran Tuhan Dalam Matius 5-7* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 65-66.

nyawanya demi kemuliaan Kristus dan demi sesama (*Matius 10:39; Lukas 14:26; Yohanes 15:13; Kisah Para Rasul 15:26*). Prinsip ini tercermin secara nyata dalam peristiwa Stefanus, yang dikenal sebagai martir pertama dalam gereja mula-mula, yang mati dirajam oleh kaum Farisi (*Kisah Para Rasul 7:54–60*). Pengorbanan hidup bagi sesama juga ditegaskan dalam *1 Yohanes 3:16*, yang menyatakan bahwa kasih Kristus dikenal melalui penyerahan nyawa-Nya bagi manusia, sehingga orang percaya pun dipanggil untuk memiliki kesediaan yang sama terhadap saudara-saudaranya. Dengan demikian, inti dari persembahan nyawa terletak pada kerelaan mengutamakan kepentingan sesama dengan mengesampingkan kepentingan pribadi.³² Dengan demikian, Persembahan nyawa menyangkut diri seseorang ketika ia dengan rela mengorbankan dirinya untuk sesama umat yang percaya kepada-Nya terlebih ketika menyangkut kepercayaannya kepada Tuhan.

- b. Persembahan tubuh dipahami sebagai komitmen orang percaya untuk hidup dalam kekudusan dengan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan. Firman Tuhan menegaskan panggilan tersebut dengan menyatakan, “*Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah, aku menasihatkan kamu supaya*

³²Damaris TandiLobo, *Persembahanku: Suatu Kajian Eksegesis Tentang Mkna Persembahan Menurut Lukas 21:1-4* (Tana Toraja, 2006), 12-16.

kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah; itu adalah ibadahmu yang sejati" (Roma 12:1). Penegasan mengenai pentingnya menjaga kekudusan tubuh juga dinyatakan kembali dalam Kitab Suci, bahwa tubuh orang percaya adalah bagian dari Kristus dan tidak boleh diserahkan kepada perbuatan dosa. Hal ini ditegaskan dalam firman Tuhan: *"Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus? Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan? Sekali-kali tidak!"* (1 Korintus 6:15, 19–20).

- c. Persembahan hati dan mulut, memuji Tuhan dengan bibir serta memuliakan-Nya itu juga merupakan persembahan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan (Ef. 5:19-20). Persembahan hati diwujudkan melalui kerinduan orang percaya untuk senantiasa membangun persekutuan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui doa, ibadah, maupun pembacaan Alkitab. Sikap ini mencerminkan hati yang tertuju kepada Allah dan rindu hidup dekat dengan-Nya. Selain itu, persembahan hati juga dinyatakan melalui kerendahan hati dalam menyikapi perlakuan atau perkataan yang menyakiti dari sesama. Kesediaan untuk mengampuni dan bersikap penuh kasih, sebagaimana diajarkan dalam Kitab Suci, menjadi wujud nyata dari

persembahan hati (*Matius 6:14–15; Lukas 17:4; Efesus 4:32*).³³ Dengan kata lain, persembahan tubuh menyangkut perihal menjaga kekudusan hidup yakni menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, sedangkan persembahan hati dan mulut mengarah pada bagaimana memberikan puji-pujian kepada Tuhan menggunakan bibir. Selain itu, persembahan hati juga menyangkut kerinduan hati untuk datang kehadirat-Nya dan masuk dalam persekutuan-Nya.

- d. Persembahan waktu dan tenaga dinyatakan melalui kesediaan orang percaya untuk hadir dan menunjukkan belas kasih kepada mereka yang mengalami penderitaan serta membutuhkan pertolongan. Kitab Suci menegaskan bahwa ibadah yang berkenan kepada Allah diwujudkan dalam kepedulian nyata terhadap sesama, sebagaimana tertulis: *“Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka”* (*Yakobus 1:27a*). Dengan demikian, dalam konteks Perjanjian Baru, persembahan materi berupa uang atau barang mengajarkan umat percaya untuk secara teratur menyisihkan sebagian dari miliknya dalam kehidupan bergereja. Persembahan tersebut kemudian dikelola sebagai sarana pelayanan kepada Tuhan dan

³³Sirait, *Pengajaran Tuhan Dalam Matius 5-7*, 66.

sesama.³⁴ Persembahan waktu dan tenaga menyangkut ketulusan hati dalam memberikan bantuan dan pertolongan kepada sesama yang membutuhkan dan juga menyangkut kerelaan dalam memberikan waktu dan tenaga dalam persekutuan dan pelayanan kasih.

D. Makna Persembahan

Dalam kekristenan, persembahan dipahami sebagai ekspresi batin setiap individu dalam membangun relasi dengan Allah yang dipercayai, yang diwujudkan melalui praktik ibadah. Ibadah Kristen merupakan bentuk keterlibatan jemaat dalam karya Kristus bagi Gereja, sekaligus panggilan untuk menjalani kehidupan sebagai persembahan yang hidup.³⁵ Sejalan dengan hal tersebut, John Drane menjelaskan bahwa persembahan dalam Perjanjian Lama berfungsi sebagai sarana simbolis yang memungkinkan manusia berdosa untuk memulihkan kembali hubungan mereka dengan Allah.³⁶ Menurut John Drane sebagaimana keahliannya dalam PB terkait persembahan bahwa kematian Yesus dilukiskan akan persembahan yang sejati atas pengorbanan-Nya di atas kayu salib.

Berikut beberapa makna lain dari persembahan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru antara lain:

³⁴Sirait, *Pengajaran Tuhan Dalam Matius 5-7*, 67-69.

³⁵Gerald O'Collins. SJ dan Edward G. Farrugia SJ., *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

³⁶Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 65.

1. Ungkapan Rasa Syukur Kepada Tuhan

Kisah Abraham dan Melkisedek dalam *Kejadian 14:18–20* menjadi dasar pemahaman mengenai ajaran persepuluhan, yaitu mempersembahkan sepersepuluh dari harta sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Dengan demikian, tindakan memberi dipahami sebagai wujud rasa terima kasih manusia kepada Tuhan. Dalam konteks ini, besar kecilnya persembahan tidak menjadi ukuran utama di hadapan Allah, sebab Tuhan adalah pemilik atas segala sesuatu. Oleh karena itu, yang terutama diperhatikan oleh Tuhan bukanlah jumlah persembahan, melainkan sikap hati yang melandasi pemberian tersebut.

2. Tanda Rahmat Kepada Tuhan

Motivasi dalam mempersembahkan korban harus bersifat benar dan murni, sebagaimana ditekankan dalam *Amsal 4:4*. Allah menilai persembahan bukan dari aspek lahiriahnya, melainkan dari sikap hati yang melandasinya. Oleh karena itu, persembahan tidak dapat dipahami sebagai bentuk suap, dan segala praktik kecurangan ditolak dengan tegas oleh Allah.³⁷ Persembahan menjadi tidak bermakna di hadapan Tuhan apabila tidak disertai dengan keadilan, belas kasih, kesetiaan, serta kerendahan hati. Dengan demikian, pengorbanan tidak semata-mata dipahami sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai kesadaran iman

³⁷Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 625.

yang lahir dari sikap bergantung kepada Tuhan. Persembahan sejati muncul dari kerelaan hati dan dilakukan dengan sukacita.

3. Sikap Takut Akan Tuhan

Persembahan dipahami sebagai tindakan yang dilakukan dengan sikap takut akan Tuhan. Pemberian tersebut bukan bertujuan untuk kepuasan manusia, melainkan sebagai ungkapan kesenangan yang berkenan kepada Tuhan. Kesenangan yang dimaksud terwujud dalam kejujuran dan ketaatan hidup manusia sebagai ekspresi nyata dari rasa takut akan Tuhan yang lahir dari sikap batiniah. Oleh karena itu, makna persembahan dihadapan Tuhan termasuk makna keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Menyenangkan Allah

Rasul Paulus menjelaskan bahwa makna “korban yang hidup” dalam *Roma 12:1* adalah hidup yang berkenan kepada Allah, yakni mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang kudus dan hidup bagi-Nya. Dalam kerangka Perjanjian Baru, yang terutama dipersembahkan kepada Allah bukanlah materi, melainkan hati dan seluruh keberadaan diri manusia. Oleh karena itu, persembahan dalam bentuk uang tidak dapat menggantikan penyerahan diri secara utuh. Tuhan lebih menghendaki kasih setia

dan pengenalan akan Dia daripada sekadar pengorbanan lahiriah.³⁸ jadi, dalam memberikan persembahan itu bukan dilihat dari banyaknya dan seberapa besar nominalnya tetapi itu dilihat dari bagaimana pribadi kita memberikan dengan rela, ikhlas, dan tulus kepada Tuhan dari bukti kebaikan Tuhan dalam kehidupan manusia.

E. Model Adaptasi Robert J. Schreiter

Model adaptasi menyadari kelemahan jangka panjang dari model penerjemahan dan berupaya menjalin hubungan yang lebih mendasar antara kekristenan dan budaya, biasanya muncul pada tahap kedua perkembangan teologi lokal. model ini berusaha menerima budaya lokal secara jauh lebih bersungguh-sungguh. Adapun Ciri utama dalam model adaptasi ini ialah:

1. Injil sebagai pusat, budaya sebagai wadah, dimana hal ini menjelaskan tradisi Kristen dianggap sudah lengkap, kemudian diterjemahkan ke dalam budaya lokal
2. Prosesnya bersifat top-down, ini menjadi fokus pada gereja atau otoritas luar menyesuaikan ajaran dengan kebiasaan setempat

³⁸Siska Balisosa dkk, "Kajian Teologis 'Persembahan Tubuh Sebagai Ibadah Yang Sejati' Menurut Roma 12:1 Dan Implementasinya Dalam Praktek Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte* Vol 2 No 1 (2025), 5-7.

3. Fokus pada penyesuaian eksternal, dengan ini menggunakan Bahasa, symbol, ritual budaya diambil untuk mendukung pesan agama
4. Menghindari konflik nilai, dimana dalamnya ada budaya lokal dipilih sejauh sesuai dengan ajaran universal.

Dan juga terdapat Ciri utama model kontekstual ialah:

1. Konteks sebagai sumber teologi, di dalamnya ada budaya, Sejarah, ekonomi, dan pengalaman penderitaan Masyarakat menjadi bahan utama refleksi teologis
2. Proses *bottom-up*, yang dimulai dari komunikasi lokal yang membaca Kitab Suci dari sudut pengalaman mereka
3. Dialog kritis antara Injil dan konteks, bukan sekedar menyesuaikan antara dialog dan kritis saja tetapi menemukan bagaimana Allah hadir dalam situasi konkret mengakui pluralitas teologi lokal, hal ini tidak hanya ada satu bentuk teologi, tetapi banyak yang sesuai dengan konteks.

³⁹ oleh karena itu, melalui model ini mampu menjelaskan pesan kedalam budaya lokal dan juga mampu menyesuaikan tradisi yang ada dalam membangun teologi dari sebuah pengalaman hidup dalam menjaga kesinambungan ajaran gereja yang mudah untuk dipraktikkan membutuhkan komunikasi secara baru, hal ini lebih relevan dengan adanya pengalaman Masyarakat dan juga sifat menghargai akan identitas

³⁹Robert J. Scheiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 18-19.

budaya dan realitas sosial untuk lebih peka terhadap keadilan, kemarginalan serta pembebasan. Model adaptasi menyadari kesulitan dan kelemahan jangka panjang model penerjemahan, sehingga berupaya membangun hubungan yang lebih mendasar antara kekristenan dan budaya. Model ini muncul pada tahap kedua perkembangan teologi lokal dan menerima budaya setempat dengan lebih serius.

Selain dari itu juga terdapat dua model adaptasi yang acapkali digunakan yakni:

Pada tahap awal, pihak luar yang berinteraksi dengan para pemimpin lokal cenderung menyusun suatu pandangan filosofis atau pemahaman mengenai dunia budaya setempat. Pandangan tersebut kemudian berkembang seiring dengan model filsafat maupun kerangka antropologi budaya yang digunakan dalam teologi Barat sebagai dasar perumusan teologi. Pendekatan adaptif semacam ini memiliki kekuatan tersendiri, terutama karena mudah diterima oleh para pemimpin lokal. Selain itu, pendekatan ini dinilai efektif dalam mencapai dua tujuan sekaligus, yakni menjaga keaslian dalam konteks budaya setempat serta membangun sikap hormat dan penerimaan di kalangan Gereja secara luas.⁴⁰ Lebih dari itu, pendekatan ini membuat dialog antara atlantik dan Gereja dalam rangka

⁴⁰Robert J. Scheiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 26-32.

memudahkan dasar kerangka-kerangka kerja yang serupa kesamaan status gereja tua dan mapan.

Pendekatan kedua menolak ketergantungan pada model filsafat Barat maupun konsep reformasi tentang gereja mula-mula. Ekspresi iman yang satu dipahami dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, sesuai dengan bahasa, gaya, cara berpikir, dan latar budaya umat yang menghayatinya. Oleh karena itu, keberagaman tertentu tidak hanya dianggap sah, tetapi juga dipandang sebagai sesuatu yang diharapkan. Dalam kerangka ini, penyesuaian kehidupan Kristen dalam praktik penggembalaan, ritual, pengajaran, dan spiritualitas bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang dikehendaki oleh Gereja. Pendekatan tersebut dengan sadar memberikan ruang dan waktu bagi proses perkembangan, serta berupaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada tradisi kerasulan dan penghargaan terhadap tradisi budaya setempat. Dengan demikian, teologi yang dihasilkan tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga kontekstual secara mendalam.